

PENGEMBANGAN PERMAINAN ENKLEK DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI

Dian Ayu Pramitasari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
dianpramitasari@mhs.unesa.ac.id.

Mallevi Agustin Ningrum, S.Pd, M.Pd.

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
malleviningrum@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan seks bagi anak usia dini sangatlah penting, ini dikarenakan melalui pendidikan seks anak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Bentuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan mengetahui anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain seperti mulut, dada, jenis kelamin dan pantat. Akan tetapi diperlukan cara khusus untuk memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu dengan permainan, ini dikarenakan melalui permainan diharapkan anak akan lebih mudah menerima pendidikan seks sesuai dengan usianya. Permainan engklek salah satu permainan yang dapat dikembangkan menjadi permainan yang layak dan efektif dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. *Research and Development* dari Borg dan Gall digunakan sebagai metode penelitian dengan 9 tahapan penelitian yang harus dilewati. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan diuji normalitas dengan uji liliefors, diperoleh data berdistribusi tidak normal, sehingga data dilanjutkan uji wilcoxon. Hasil yang diperoleh dari uji wilcoxon di TK Dharma Wanita Putra Harapan $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 4$, TK Bhakti Pertiwi $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 11$, TK Dharma Wanita Sumberarum $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 4$, TK Tunas Rimba II $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 14$ dan TK Tunas Harapan II $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 8$. Dari hasil pengambilan keputusan $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan permainan engklek layak dan efektif dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini.

Kata kunci: Permainan engklek, pendidikan seks dan anak usia dini.

ABSTRACT

Sex education for early childhood is very important, this is because through child sex education can be responsible for themselves. The form of responsibility for himself by knowing the limbs that should not be touched by others such as the mouth, chest, sex and buttocks. However, a special way is needed to provide sex education for early childhood, namely by playing, this is because through the game it is expected that the child will be easier to receive sex education according to his age. The game is one of the games that can be developed into a decent game and effective in providing sex education for early childhood. Research and Development from Borg and Gall is used as a research method with 9 stages of research that must be passed. The data collection technique uses observation and documentation. The collected data will be tested for normality by the Liliefors test, the data will be distributed abnormally, so the data will be continued by Wilcoxon test. he results obtained from Wilcoxon test at Dharma Wanita Putra Harapan Kindergarten $T_{hitung} = 0$ and $T_{table} = 4$, Bhakti Pertiwi Kindergarten $T_{hitung} = 0$ and $T_{table} = 11$, Dharma Wanita TK Sumberarum $T_{hitung} = 0$ and $T_{table} = 4$, TK Tunas Rimba II $T_{hitung} = 0$ and $T_{table} = 14$ and TK Tunas Harapan II $T_{hitung} = 0$ and $T_{table} = 8$. From the results of the $T_{hitung} < T_{tabel}$ decision making, it can be concluded that the development of crlek game is feasible and effective in providing sex education for early childhood.

Keywords: Engklek games, sex education and early childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat untuk kehidupan di masa mendatang. Dimana pada masa ini merupakan masa penentuan anak menjadi seorang manusia dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan Sujiono (2009:6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalin suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Kehidupan fundamental perlu adanya rasangan yang diterima anak berasal dari interaksi anak dengan lingkungannya. Lingkungan anak terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu lingkungan anak yang mengalami perkembangan pesat di era globalisasi. Perkembangan pesat lingkungan terdapat dampak negatif yaitu jaringan internet dibidang pornografi. Ironisnya banyak anak usia dini yang menjadi korban dari bidang pornografi, yaitu anak usia dini menjadi korban kejahatan seksual. Hal ini sejalan dengan Setyawan (2017:1) yang menyatakan bahwa catatan komnas perlindungan anak Indonesia, menyimpulkan bahwa terjadi kasus kejahatan seksual terhadap anak usia dini di tahun 2015 terdapat 218 kasus, tahun 2016 terdapat 120 kasus, dan tahun 2017 terdapat 116 kasus.

Mencermati hasil yang diperoleh dari catatan komnas perlindungan anak Indonesia, maka jumlah kasus kejahatan seksual terhadap anak usia dini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Akan tetapi kejahatan seksual terhadap anak usia dini ibarat gunung es, ini karena gunung es terlihat sedikit saat dipermukaan, sementara di bawahnya terdapat gumpalan es yang besar. Kejahatan seksual terhadap anak usia dini dapat dicegah dengan cara orangtua dan guru memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini sedini mungkin (diwaktu yang tepat).

Menurut Novi (2015:141), waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini adalah saat anak pertama kali bertanya tentang seks, maka pada saat itulah orangtua atau guru bisa memberikan pendidikan seks, dari mana asal manusia, apa saja alat-alat kelamin dan sebagainya. Hal ini diperkuat oleh *National Sexual Violence Resource Center* (2013:2) bahwa perkembangan seksual anak usia 2-5 tahun cenderung mengajukan pertanyaan tentang seksualitas atau reproduksi, seperti menanyakan asal bayi dan keingin tahuan dengan tubuh orang dewasa (misalnya: ingin masuk ke kamar mandi dengan orangtua, menyentuh payudara orangtua, dll). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks untuk pertama kali dengan usia anak sekitar 2-5 tahun. Sementara penelitian yang telah dilakukan Mako-Abdul, dkk (2009) menyimpulkan bahwa banyak orangtua di

Malaysia yang menginginkan pendidikan seksual tercantum di kurikulum sekolah.

Sebagian besar kurikulum di Indonesia yang belum mencantumkan pendidikan seks hanya di sekolah, ini dikarenakan pemikiran orangtua dan guru bahwa pendidikan seks membahas hubungan intim. Sedangkan menurut Nugraha (2014:12), pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu memberikan pemahaman perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas, inti dari memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini adalah anak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya. Bentuk memiliki tanggung jawab terhadap dirinya salah satunya dengan mengetahui anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali dirinya, orangtua (khususnya ibu) dan dokter. Hal ini diperkuat oleh Hendrifiana dkk (2015:58), ada dua bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain yaitu bagian tubuh depan terdiri dari mulut, dada, dan kelamin (vagina atau penis) serta bagian tubuh belakang terdiri dari pantat. Selain itu, perlu adanya suatu cara khusus yang bisa membantu anak menerima pendidikan seks secara mudah.

Pendidikan seks dapat diterima anak dengan mudah salah satunya melalui bermain, ini dikarenakan melalui bermain anak akan merasa senang sehingga mudah bagi anak untuk menerima pendidikan seks. Hal ini sejalan dengan Mayesty (dalam Sujiono, 2009:144), yang mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Ada dua jenis bermain yang dapat dilakukan anak yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Permainan aktif salah satunya dengan melakukan permainan engklek, ini karena dalam permainan engklek kegembiraan yang didapat anak dilakukan sendiri dengan cara melompat satu kaki dari kotak satu ke kota berikutnya.

Hal ini sejalan dengan Mardayani dkk (2016:4), permainan engklek adalah suatu permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang telah diberi garis kotak-kotak, kemudian melompat dengan satu kaki dari satu kotak ke kotak berikutnya. Jadi untuk melakukan permainan engklek memerlukan otot kaki yang kuat untuk melompat dari satu kotak ke kotak berikutnya. Adapun menurut Pebryawan (2015:67) adapun manfaat permainan engklek yaitu kecerdasan kinestetik, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis.

Berdasarkan penjelasan di atas mengungkapkan bahwa permainan engklek memiliki beragam manfaat, ini mendorong beberapa orang melakukan penelitian tentang permainan engklek. Permainan

engklek perlu dilakukan pengembangan, agar permainan engklek layak untuk memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Pengembangan permainan engklek dari permainan engklek sebelumnya terletak pada aturan bermain dan bidang engklek. Adapun tiga kelebihan yang terdapat pada pengembangan permainan engklek. Pertama pengembangan permainan engklek dapat dijadikan media untuk memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. kedua anak mudah menerima pendidikan seks, ini dikarenakan pemberian pendidikan seks dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan anak terlibat langsung dalam permainan. Ketiga fisik motorik anak akan terasah melalui permainan engklek dalam memberikan pendidikan seks.

Berdasarkan hasil observasi tahap pertama tanggal 6 Desember 2018 di gugus I Kecamatan Dander Bojonegoro, ditemukan bahwa 20% lembaga TK sudah memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini yang tertulis di RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian), sedangkan 80% lembaga TK belum memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini yang tertulis di RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Lembaga TK yang sudah mencantumkan pendidikan seks dikurikulum menggunakan metode bercerita bermedia gambar. Akan tetapi dinilai kurang efektif dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini, ini dikarenakan 39% anak paham tentang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dengan menjawab pertanyaan yang diajukan dan 61% anak belum paham anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dengan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan.

Begitu pula dengan lembaga TK yang belum memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini yang tertulis di RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian), sehingga selama ini guru memberikan pendidikan seks dengan teguran secara spontan pada anak saat menyentuh bagian tubuh temannya yang tidak boleh disentuh orang lain. Observasi tahap dua dilakukan pada tanggal 14 Maret 2018 dan 15 Maret 2015 di gugus I Kecamatan Dander Bojonegoro, ditemukan bahwa 67% anak telah mengenal *gender*, sedangkan 33% belum mengenal *gender*. Hal ini ditunjukkan anak telah mengenal *gender*, terlihat saat anak mengerjakan LKA (Lembar Kerja Anak) memasang gambar dengan pemilihan gambar kegiatan berdasarkan *gender*. Disini 67% anak mendapatkan hasil betul semua, salah satu, atau salah dua dari lima soal. Begitu pula dengan anak yang belum mengenal *gender*, terlihat saat anak mengerjakan LKA (Lembar Kerja Anak) memasang gambar dengan pemilihan gambar kegiatan berdasarkan *gender*. Disini 33% anak anak mendapatkan hasil salah lebih dari tiga dari 5 soal mengenal *gender*.

Observasi tahap ketiga tanggal 13 Februari 2018 diperoleh informasi tentang norma yang berlaku di Kecamatan Dander Bojonegoro, bahwa menyentuh

atau memegang bagian tubuh dada, jenis kelamin dan pantat merupakan perbuatan yang melanggar norma sehingga pelaku dapat memperoleh sanksi sosial. Mencermati hasil yang diperoleh dari observasi di gugus I Kecamatan Dander Bojonegoro maka untuk membantu pemahaman anak usia dini tentang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh dipandang perlu adanya perubahan dari proses pemberian pendidikan seks yang biasa dilakukan selama ini dan perlu menciptakan adanya suasana yang menyenangkan dalam pemberian pendidikan seks bagi anak usia dini. Suasana yang menyenangkan dapat tercipta melalui permainan, hal ini dilakukan agar anak usia dini mudah menerima pendidikan seks. Setelah dilakukan pengamatan tentang karakteristik anak usia dini di Kecamatan Dander Bojonegoro, maka peneliti akan mengembangkan permainan engklek dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dirasa perlu melakukan penelitian tentang pengembangan permainan engklek dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* dari Borg dan Gall (dalam Sugiono, 2017:37). Model pengembangan ini dipilih karena beberapa alasan yang mendasarinya yaitu model ini paling sesuai dan cocok untuk mengembangkan permainan engklek yang sedang dikembangkan oleh peneliti. Tahapan *Research and Development* Borg dan Gall terdiri dari 10 tahapan yaitu *Research and Information Collecting, Planing, Develop Preliminary Form A Product, Preliminary Field Testing, Main Product Revision, Main Field Testing, Oprasional Product Revision, Oprational Field Testing, Final Produk Revision, dan Dissemination And Implication*. Akan tetapi pada Pada penelitian ini tidak sampai pada tahapan *dissemination and implication*, Sehingga pada penelitian ini berhenti di tahap *final produk revision*.

Sampel penelitian TK Dharma Wanita Putra Harapan dengan jumlah 8 anak, TK Bhakti Pertiwi dengan jumlah 11 anak, TK Dharma Wanita Sumberarum dengan jumlah 8 anak, TK Tunas Rimba II dengan jumlah 12 anak dan TK Tunas Harapan II dengan jumlah 10 anak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk melihat keefektivitasan permainan engklek dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Lembar instrumen observasi terdapat dua jenis yaitu, lembar instrumen sebelum diberi perlakuan dan lembar instrumen sesudah diberi perlakuan diberi perlakuan, pada kelompok eksperimen. Dokumentasi berupa video, dan RPPH, dimana video digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar dilakukan dan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh peneliti. Sedangkan RPPH di gunakan sebagai panduan guru melaksanakan permainan

engklek dalam permainan engklek. Jadi dokumentasi di gunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk memperkuat data yang diambil.

Teknik analisis data menggunakan uji normalitas *Liliefors* untuk mencari data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Apabila data berdistribusi normal akan dilanjutkan ke uji T. Sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal maka akan dilanjutkan ke uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari ahli materi memiliki nilai rata-rata 4 atau memiliki nilai rata-rata 100% dan hasil ahli media memiliki nilai rata-rata 4 atau memiliki nilai rata-rata 97,75%. Maka dapat ditarik kesimpulan permainan engklek layak dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini.

Efektifitas permainan engklek dapat dilihat dari kenaikan nilai indikator yang dinilai. Adapun 4 indikator yang dinilai sebagai berikut pertama anak menyebutkan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Kedua anak menggunakan satu kaki pada 3 bidang engklek pada bidang berstiker anggota tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain. Ketiga anak menggunakan dua kaki pada 4 bidang engklek pada bidang berstiker anggota tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain. Keempat anak mengemukakan tindakan yang harus dilakukan anak saat anggota tubuhnya seperti mulut, dada, pantat dan jenis kelamin disentuh orang lain.

TK Dharma Wanita Putra Harapan kelompok B berjumlah 8 anak. Data yang diperoleh *Pre test* sebagai berikut pada indikator 1, anak yang mendapat nilai 1 berjumlah 5 anak dan anak yang mendapat nilai 2 berjumlah 3 anak. Pada indikator 2 dan 3, anak mendapat nilai 3 berjumlah 2 anak dan anak mendapat nilai 4 berjumlah 6 anak. Pada indikator 4, anak mendapat nilai 1 berjumlah 5 anak dan anak mendapat nilai 2 berjumlah 3 anak. Sedangkan data yang diperoleh dari *Post test* sebagai berikut pada indikator 1, anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 8 anak. Pada indikator 2, anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 8 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 1 anak dan mendapatkan nilai 4 berjumlah 7 anak. Pada indikator 4, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 2 anak dan mendapatkan nilai 4 berjumlah 6 anak. Data selanjutnya di uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*, diperoleh maka data berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji *Wilcoxon*. Dari perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh T (+) 36 dan T (-) 0.

TK Bhakti Pertiwi kelompok B berjumlah 11 anak. Data yang diperoleh *Pre test* sebagai berikut pada indikator 1, anak yang mendapat nilai 1 berjumlah 8 anak dan anak yang mendapat nilai 2 berjumlah 3 anak. Pada indikator 2, anak mendapat nilai 3 berjumlah 6 anak dan anak mendapat nilai 4 berjumlah 5 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 6 anak dan mendapat

nilai 4 berjumlah 5 anak. Pada indikator 4, anak mendapat nilai 1 berjumlah 4 anak dan anak mendapat nilai 2 berjumlah 7 anak. Sedangkan data yang diperoleh dari *Post test* sebagai berikut pada indikator 1, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 3 anak dan anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 8 anak. Pada indikator 2, anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 11 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 11 anak. Pada indikator 4, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 1 anak dan mendapatkan nilai 4 berjumlah 10 anak. Data selanjutnya di uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*, diperoleh maka data berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji *Wilcoxon*. Dari perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh T (+) 66 dan T (-) 0.

Sampel anak kelompok B di TK Dharma Wanita Sumberarum yaitu 8 anak. Data yang diperoleh *Pre test* sebagai berikut pada indikator 1, anak yang mendapat nilai 1 berjumlah 7 anak dan anak yang mendapat nilai 2 berjumlah 1 anak. Pada indikator 2, anak mendapat nilai 2 berjumlah 1 anak, nilai 3 berjumlah 4 anak dan nilai 4 berjumlah 3 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 2 berjumlah 1 anak, nilai 3 berjumlah 4 anak dan mendapat nilai 4 berjumlah 3 anak. Pada indikator 4, anak mendapat nilai 1 berjumlah 7 anak dan anak mendapat nilai 2 berjumlah 1 anak. Sedangkan data yang diperoleh dari *Post test* sebagai berikut pada indikator 1, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 1 anak dan nilai 4 berjumlah 7 anak. Pada indikator 2, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 2 anak dan nilai 4 berjumlah 6 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 8 anak. Pada indikator 4, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 2 anak dan mendapatkan nilai 4 berjumlah 6 anak. Data selanjutnya di uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*, diperoleh maka data berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji *Wilcoxon*. Dari perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh T (+) 36 dan T (-) 0.

TK Tunas Rimba II kelompok B berjumlah 12 anak. Data yang diperoleh *Pre test* sebagai berikut pada indikator 1, anak yang mendapat nilai 1 berjumlah 8 anak dan anak yang mendapat nilai 2 berjumlah 4 anak. Pada indikator 2, anak mendapat nilai 3 berjumlah 8 anak dan anak mendapat nilai 4 berjumlah 4 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 5 anak dan mendapat nilai 4 berjumlah 7 anak. Pada indikator 4, anak mendapat nilai 1 berjumlah 8 anak dan anak mendapat nilai 2 berjumlah 4 anak. Sedangkan data yang diperoleh dari *Post test* sebagai berikut pada indikator 1, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 4 anak dan anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 8 anak. Pada indikator 2, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 2 anak dan nilai 4 berjumlah 10 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 11 anak. Pada indikator 4, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 2 anak dan mendapatkan nilai 4 berjumlah 10 anak. Data di uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*,

diperoleh makan data berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji *Wilcoxon*. Dari perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh T (+) 56 dan T (-) 0.

TK Tunas Harapan II kelompok B berjumlah 10 anak. Data yang diperoleh *Pre test* sebagai berikut pada indikator 1, anak yang mendapat nilai 1 berjumlah 9 anak dan anak yang mendapat nilai 2 berjumlah 1 anak. Pada indikator 2, anak mendapat nilai 3 berjumlah 4 anak dan anak mendapat nilai 4 berjumlah 4 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 3 anak dan mendapat nilai 4 berjumlah 5 anak. Pada indikator 4, anak mendapat nilai 1 berjumlah 8 anak dan anak mendapat nilai 2 berjumlah 2 anak. Sedangkan data yang diperoleh dari *Post test* sebagai berikut pada indikator 1, anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 10 anak. Pada indikator 2, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 3 anak dan nilai 4 berjumlah 7 anak. Pada indikator 3, anak mendapatkan nilai 4 berjumlah 10 anak. Pada indikator 4, anak mendapatkan nilai 3 berjumlah 2 anak dan mendapatkan nilai 4 berjumlah 8 anak. Data selanjutnya di uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*, diperoleh makan data berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji *Wilcoxon*. Dari perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh T (+) 55 dan T (-) 0.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji coba produk dengan ahli materi dan ahli media, diperoleh hasil nilai rata-rata 100% diperoleh dari ahli materi. Sedangkan nilai rata-rata 97, 75% diperoleh dari ahli media. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan engklek layak dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Sependapat dengan Freud (dalam Widuri, 2012:21), bahwa terdapat perkembangan seks anak usia 3-6 pada tahap *falik* yaitu anak-anak laki-laki mengalami kompleks *oedipus* dan anak perempuan mengalami kompleks *elektro*, atau ketertarikan pada orangtua yang berlawanan jenis dengan mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan permainan engklek dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini sudah sesuai, ini dikarenakan anak usia 3-6 tahun sudah mengalami ketertarikan pada orangtua yang berlawanan jenis dengan mereka.

Data uji coba yang dilakukan di 5 lembaga TK dianalisis dengan menggunakan uji uji *Liliefors*, diperoleh data bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga dilanjutkan ke uji *Wilcoxon* berjenjang. Uji *Wilcoxon* berjenjang memperoleh hasil di TK Dharma Wanita Putra Harapan $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 4$, TK Bhakti Pertiwi $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 11$, TK Dharma Wanita Sumberarum $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 4$, TK Tunas Rimba II $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 14$ dan TK Tunas Harapan II $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 8$. Dari hasil tersebut $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan permainan engklek efektif dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Justicia (2016) bahwa program *underwear rules*

efektif sebagai pedoman orangtua untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil uji coba produk dengan ahli materi dan ahli media, diperoleh hasil nilai rata-rata 100% diperoleh dari ahli materi. Sedangkan nilai rata-rata 97, 75% diperoleh dari ahli media. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan engklek layak dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. 2) Data yang diperoleh dari uji coba kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*. Dari uji *Liliefors* diperoleh data berdistribusi tidak normal sehingga dilanjutkan uji jenjang *Wilcoxon* sehingga dapat diketahui bahwa di Di TK Dharma Wanita Putra Harapan $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 4$, TK Bhakti Pertiwi $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 11$, TK Dharma Wanita Sumberarum $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 4$, TK Tunas Rimba II $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 14$ dan TK Tunas Harapan II $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 8$. Dari hasil tersebut $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 tidak ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pengembangan permainan engklek efektif dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya menggunakan permainan engklek untuk memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Ini dikarenakan permainan engklek telah melalui uji coba ahli materi, uji coba ahli media, dan uji coba lapangan, sehingga dinyatakan permainan engklek layak dan efektif dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. 2) Peneliti selanjutnya memberikan pertanyaan lebih variansi kepada anak, ini karena agar peneliti selanjutnya lebih mengetahui kedalaman pengetahuan anak tentang pendidikan seks. Variansi pertanyaan dapat berupa cara anak agar anggota tubuh seperti mulut dada, jenis kelamin dan pantat tidak disentuh orang lain dan siapa saja yang boleh menyentuh anggota tubuh seperti mulut dada, jenis kelamin dan pantat. 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik yang sama dengan metode yang lebih benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrifiana, Yusfina, dkk .2015. *Diriku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Justicia, Risty. 2016. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 9 (2): hal. 217–232. *Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*. (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jp>)

- [ud/article/download/3502/250](http://www.academia.edu/download/3502/250), diakses 5 Desember 2017).
- Mardayani, Komang Trisna, dkk. 2016. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 (2): hal. 1-10. *Penerapan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B Di Paud Widhya Laksmi*. (www.academia.edu/download/46298921/814-1369-1-CE.pdf, diakses 19 Desember 2017).
- National Sexual Violence Resource Center. 2013. *An Overview Of Healthy Childhood Sexual Development*, (Online), (www.nsvrc.org/saam, diakses 2 Januari 2018).
- Novi, Bunda. 2015. *Tanya Jawab Seputar Parenting*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Pebryawan, Krisna. 2015. *Engklek Sebagai Sarana Pembelajaran Yang Asik Di Tengah Permainan Modern*. Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten. (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=401950&val=6820&title=ENGKLEK%20SEBAGAI%20SARANA%20PEMBELAJARAN%20YANG%20ASIK%20DI%20TENGAH%20PERMAINAN%20MODERN>), diakses 3 Januari 2018).
- Nugraha, Boyke Dian. 2014. *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta: Zahra.
- Setyawan, Davit. 2017. *Tahun 2007, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. (online), (<http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>), diakses 9 Februari 2018).
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan Research And Development*. Bandung: Alfabeta.
- Widuri, Noermalasari Fajar. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.





UNESA

Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya